

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang merangkumi segala aspek kehidupan manusia termasuk bidang seni. Hal tersebut dikarenakan jiwa manusia yang diciptakan Allah SWT bukan hanya untuk beribadat semata-mata, bahkan juga perkara-perkara lain supaya membolehkan mereka meringankan beban dan pikirannya. Seperti seni dan seni kaligrafi ukir merupakan salah satu aspek kesenian yang dibolehkan dalam Islam selagi tidak berlebih-lebihan atau melanggar batas-batas syariat Islam yang telah ditentukan dalam ajaran Islam. Beragam pendapat dikemukakan tentang siapa yang mula-mula menciptakan kaligrafi. Barangkali cerita-cerita keagamaan adalah yang paling dapat dijadikan pegangan. Para pembawa berita berkebangsaan Arab mencatat bahwa Nabi Adab adalah orang yang pertama kali mengenal kaligrafi. Pengetahuan itu datang dari Allah sendiri melalui wahyu. Bangsa Arab, jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, seperti Mesir, Babilonia, atau Cina yang telah sukses mengembangkan sistem tulis dan memiliki bentuk kaligrafi yang sangat kompleks, Tulisan bangsa Arab menempati tempat kedua sesudah aksara Romawi yang sampai sekarang banyak dipakai dalam berbagai penulisan.¹

Dalam perkembangan seterusnya pengaruh Al-Qur'an kepada umat Islam melalui tulisan yang khat dikenali dengan seni kaligrafi telah ditulis dan di ukir oleh para penulis maupun pengukirnya diatas berbagai benda. Sehingga hal tersebut dapat

¹D. Sirojuddin A.R, *Seni kaligrafi Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2016), h. 5-20.

mempengaruhi kesenian dan kebudayaan tempat dimana ia menyebar. Kebudayaan Islam tersebut terus meluas sehingga mempengaruhi juga perkembangan dan keterampilan tangan, menjadikan kesan seni ini menjadi ukiran kayu yang memasuki struktur sosial kehidupan masyarakat Islam di Nusantara.

Selain penerimaan seni kaligrafi dan ukiran kayu terus diterima secara merata dalam kalangan masyarakat Islam, ini disebabkan adanya pengaruh motivasi Al-Qur'an untuk dipelajari dan berfungsi sebagai bahan pendidik sekaligus menjadi hiasan indah. Ia juga menjadikan kayu, cat, pena, tinta, kertas, dan sebagainya sebagai bahan alam. Jadi yang dapat menyokong untuk menyalurkan warisan seni kaligrafi tersebut disamping ayat-ayat Al-Qur'an. seni ukiran kaligrafi dalam kehidupan umat Islam ialah adanya kecenderungan menghiasi bangunan-bangunan istana, masjid, sekolah, rumah, mimbar, makam, hiasan dalam rumah dan sebagainya dengan menggunakan seni kaligrafi ukiran kayu.²

Seni ukir kaligrafi adalah perpaduan dua jenis karya seni rupa yang berbentuk ragam hias. Ragam hias di sini maksudnya adalah suatu bentuk keindahan untuk mengisi suatu bidang tertentu, perpaduan dua jenis karya seni rupa tersebut adalah perpaduan antara seni ukir dan seni kaligrafi. Seni ukir lebih di kenal dengan adanya visualisasi bentuk stilasi. Stilasi sendiri merupakan cara mengubah dan menyederhanakan bentuk asli menjadi bentuk lain yang dikehendaki untuk mencapai tingkat keindahan tertentu. Keindahan ini bisa di tuangkan pada media. kayu, logam, tanah liat maupun batu. Teknik yang digunakan biasanya berupa teknik pahat, apabila pada proses pembuatannya di tatahkan secara langsung pada media tersebut.

Seni ukir kaligrafi merupakan bentuk keindahan huruf yang dituangkan atau divisualisasikan pada tempat tertentu (bisa dari kayu, logam maupun bebatuan) dengan menggunakan teknik-teknik yang biasa dipakai untuk mengukir, seperti misalnya dengan

²Makmur Haji Harun, dkk.. *Dalam Jurnal Perkembangan Seni Khat Ukir Melayu : Kajian Terhadap Karya-Karya Ukiran Kayu di Terengganu*, (Tanjung Malim: UPSI, 2013), h. 3-4

teknik pahat. Langkah yang harus ditempu adalah mendesain untuk kaligrafinya terlebih dahulu misalnya pada sebuah kayu. Desain itu berupa gambar rancangan yang nantinya sebagai dasar kontur untuk diikuti alurnya dalam mengukir. Setelah desain gambar dapat di selesaikan, melalilah proses pembuatan bentuk ukirnya. Proses pengukiran pada media kayu, mulailah menggunakan tatah dengan penggunaan teknik yang benar. Penatahan pada ukiran ini mengikuti bentuk desain awal, sehingga hasil akhirnya tidak melenceng.³

Menurut Syekh Syamsuddin Al-Akfani. Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apapun yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu di ubah, dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya. Seni Kaligrafi yang merupakan kebesaran seni Islam, lahir di tengah-tengah dunia arsitektur dan berkembang dengan sangat baik. Ini dapat dibuktikan ragam hiasan kaligrafi yang memenuhi masjid-masjid dan bangunan lainnya yang ditumpahkan dalam ayat-ayat Alquran yang mulia.

Demikian pula mushaf Al-Qur'an banyak ditulis dengan berbagai model Kaligrafi dengan ragam corak-corak hias. Salah satu cabang kebudayaan telah banyak mewujudkan hasil-hasil seni tersebut, seperti seni rupa, seni sastra, seni musik, dan seni tari. Dari hasil-hasil seni tersebut yang menjadi kajian dalam tulisan ini seni tulisan indah atau kaligrafi.⁴ Namun atas perkembangannya seni kaligrafi terdapat juga kesenian lain dalam bentuk seni rupa yang dapat dipadukan dengan kaligrafi yaitu ukir (*lakuer*), Salah satunya terdapat di Palembang.

Pengaruh Islam di Palembang membawa perubahan ornamentasi ukiran kayu, seperti pola ornamen yang didominasi dengan motif tumbuh-tumbuhan, penerapan seni ukiran kayu Palembang tidak hanya diterapkan pada perabotan rumah tangga dan mimbar khutbah masjid.

³Artkimianto Blog, Seni kaligrafi Karya Eko Kimianto, artikel diakses pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 10 : 00 wib, dari <http://artkimianto.blogspot.com/2009/11/seni-ukir-kaligrafi-karya-eko-kimianto.html>.

⁴D. Sirojuddin A.R. *Seni Kaligrafi Islam*, h. 1-4.

Seni ukiran kaligrafi Islam adalah seni ukiran kayu Al-Qur'an Al-Akbar, yang terletak di jalan M. Amin Fauzi, Soak Bujang, RT 03, RW 01, Kelurahan Gandus Kecamatan Gandus Palembang Sumatra Selatan.

Ukiran Al-Qur'an Al-Akbar merupakan seni ukiran kayu kaligrafi Islam terbesar di dunia dalam bentuk 30 juz Al-Qur'an, ini dibuktikan dengan pengakuan Museum Rekor Dunia Indonesia. Secara konseptual, penciptaan seni ukir kayu khas Palembang pada Al-Qur'an Al-Akbar. Seni rupa Islam melambangkan kesinambungan, konsistensi keragaman, dan lain-lain yang dilambangkan oleh berbagai macam bentuk keragaman budaya Palembang seperti seni ukir dan arsitektur. Adapun landasan filofi yang mengandung arti bahwa falsafah seni rupa Islam melambangkan kedalam makna Al-Qur'an yang menjadi landasan dunia dan akhirat. Penciptaan karya seni ukiran kayu khas Palembang pada Al-Qur'an Al-Akbar merupakan suatu peristiwa karya seni ukiran kayu khas Palembang yang monumental, dimana didalamnya terkandung nilai-nilai yang tidak terlepas dari nilai sejarah, dan nilai budaya lokal Palembang sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Namun disamping itu, nilai nilai yang terkandung dalam ukiran kayu khas Palembang pada Al-Qur'an Al-Akbar adalah pesan yang disampaikan, dan membentang dan disusun secara vertikal dengan konstruksi yang kokoh.⁵

Menurut sejarahnya, seni kerajinan ukir Palembang dipengaruhi budaya Cina, yang pada awalnya merupakan bentuk dari upeti atau hadiah yang diberikan oleh raja dari negeri Cina kepada raja-raja Sriwijaya sekitar abad ke-6 M hingga abad ke-7 M. Tradisi ini dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha yang kemudian disusul oleh Bangsa Arab. Dalam pembuatan seni Kaligrafri dapat dilakukan dengan beberapa teknik salah satunya adalah menggunakan teknik ukir.

Di Indonesia, khususnya di Sumatra Selatan dapat menggunakan kayu jati dan

⁵Husni Mubarak, Heri Iswandi. *Dalam Jurnal Aspek-Aspek Estitika Ukiran Kayu Khas Palembang Pada Al-Quran Al-Akbar*; (Palembang: UIGM, 2018), h. 140-142

tembesu. Adapun benda-benda kerajinan ukir ialah wadah atau untuk keperluan peralatan rumah tangga yang dibuat dari bahan-bahan seperti kayu, rotan, bambu dan kulit binatang. Barang-barang tersebut seluruhnya dilapisi dengan lak sebagai bahan untuk memperindah dan sekaligus sebagai bahan pengawet. Dapat dipahami bahwa hadirnya kerajinan ukir di Palembang tidak terlepas dari nilai sejarah dan budaya yang datang dari luar, seperti bangsa China, India, dan Arab. Bangsa-bangsa tersebut menebar pengaruhnya masing-masing terhadap budaya lokal Palembang, salah satunya adalah melalui media seni kerajinan ukir yang dipadukan dengan kaligrafi.⁶

Kemudian yang disebut dengan seni ukir yaitu hasil kerajinan tradisional yang bernilai estetis, dan mempunyai keunikan atau ciri khas dalam wujud visualnya. Nilai estetis ini terbentuk karena teksturnya, warna, desain, ragam hias *lakuer* dan karakteristik bahan yang sengaja dimunculkan sebagai daya tarik, Kerajinan tangan seni ukir Palembang juga mempunyai nilai, corak dan ciri khas tersendiri, karena barang yang dihasilkan tidak sama dengan ukiran yang ada di daerah Jawa. Dilihat dari segi pewarnaan ukiran Palembang dominan memakai warna merah dan keemas-emasan, sedangkan Jawa kehitam-hitaman. Dari segi motif, ukiran Palembang banyak bermotifkan bunga-bunga seperti teratai. Hampir tidak ditemui motif binatang. Ukiran ini bahannya menggunakan kayu Tembesu.⁷

Pada tahun 2002, Syofatillah Mozaib telah merampungkan pemasangan kaligrafi pintu dan ornamen Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin II. Dari hal tersebut, ia mulai berpikir untuk membuat Mushaf al-Qur'an dengan ornamen dan ukiran khas Palembang. Pada malam di bulan Ramadhan, tergambar dalam pikiran Opat sebuah al-Qur'an raksasa yang di buat kayu, seperti ukiran yang dibuatnya di Masjid peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam, dan menjadi Mushaf Yang terbesar di dunia, dengan teknik

⁶Husni Mubarat, *Seni Kerajinan Lakuer Sebagai Identitas Budaya Lokal dan Sarana Industri Kreatif Dalam Era Globalisasi*, Jurnal Seni Desain dan Budaya Volume 1 no.2 September 2016, hlm. 24.

⁷Sri Hatifah, *Eksistensi dan Perkembangan Seni Lakuer di Palembang*, (Palembang: Uin Raden Fatah, 2002), hlm 28

pembuatan memadukan antara seni kaligrafi dalam teknik ukir. Karena biasanya kaligrafi teknik lukisan dengan menggunakan kuas dan media kanvas, seperti halnya dengan kaligrafi pada umumnya. Sedangkan pembuatan Al-Qur'an Al-Akbar dengan cara mengukir di atas kayu dan dari segi warna ukiran Al-Qur'an tersebut menampilkan ciri khas Palembang Darussalam.

Selama ini, proses pembuatan al-Qur'an raksasa dikerjakan di kediaman Syofwatillah, di jalan Pangeran Sido Ing Lautan Lr Budiman, No, 1009 Kelurahan 35 Ilir Palembang. Menurut Syofwatillah, pembuatan Al-Qur'an raksasa tersebut diperkirakan selesai pada tahun 2004, akan tetapi terhambat karena dana dan bahan baku kayu tembesu. Pemilihan kayu tembesu itu sendiri bukan hanya membuat Al-Quran dan menyiarkan Islam saja, akan tetapi untuk mempromosikan kota Palembang. Sebab kayu jenis ini merupakan kayu asli Sumatra Selatan dengan ukiran khas Palembang.⁸

Dalam pembuatannya juga bisa dibilang rumit dan tidak bisa dikerjakan sendirian, maka dari itu perlu mengumpulkan orang-orang profesional dalam mengukir, sebelum diukir di atas papan, ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu ditulis di atas kertas karton. Kemudian dijiplak ke kertas minyak, dan di koreksi oleh para ahli. Sehingga jika terjadi kesalahan dalam penulisan tersebut bisa langsung diperbaiki. Selanjutnya kertas minyak tersebut di tempel ke atas papan, ayat-ayat di kertas minyak ini menjadi petunjuk bentuk ayat kaligrafi Al-Qur'an yang harus di ukir. Dalam menulis kaligrafi ayat Al-Qur'an dengan bentuk ukiran ini, Syofwatillah menggunakan jenis huruf atau kaligrafi yang digunakan khat Naskhi standar tulisan Al-Qur'an beserta tajwidnya, yang dijadikan standar Arab Saudi dan Kementerian Agama RI. Untuk membingkai ayat-ayat Al-Qur'an terdapat hiasan dan ukiran ornamen khas Palembang.⁹ maka dari itu kajian ini diharapkan dapat diperoleh berbagai penjelasan yang memadai atas masalah-masalah yang timbul, sehingga dapat memberikan serangkaian

⁸Wawancara Pribadi dengan Ependi, Palembang, 1 Oktober 2018.

⁹Riza Pahlevi Muslimin. *Kajian Dakwah Kultural Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 129-132.

jawaban terhadap proses pembuatan seni ukir di tengah gejolak perubahan dan perkembangan zaman yang berlangsung cepat. Teknik yang menggabungkan antara **“kaligrafi dengan teknik ukir Al-Qur’an Al-Akbar di Gandus Palembang”**. Merupakan salah satu inovasi budaya modern yang dilakukan oleh seniman Palembang. Atas dasar tersebut masih dimungkinkan untuk diteliti lebih lanjut.

B. Rumusan dan batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan permasalahan yang perlu diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Seni Ukir Kaligrafi di Palembang
2. Bagaimana Proses Berdirinya Al-Qur’an Al-Akbar di Gandus Palembang dengan Menggunakan Teknik Ukir ?
3. Apa Pengaruh Seni Ukir Kaligrafi Bagi Perkembangan Kaligrafi Arab di Palembang?

b. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah tidak menyimpang dari penelitian, maka penulis perlu pembatasan masalah ini yaitu;

1. Peneliti melihat inovasi antara kaligrafi Al-Qur’an dengan teknik ukir
2. Penggunaan media papan dalam pembentukan kaligrafi ukir Al-Qur’an
3. Seni ukir Kaligrafi bagi perkembangan kaligrafi Arab di Palembang

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian tentang Seni Kaligrafi Dalam Teknik ukir (*laku*) studi kasus

Alquran Al-Akbar. Sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah seni ukir Palembang?
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan Al-Qur'an Al-Akbar di Gandus Palembang. Dengan menggunakan teknik Ukir?
3. Untuk mengetahui apa pengaruh seni ukir kaligrafi bagi perkembangan kaligrafi Arab di Palembang?

D. Manfaat Penelitian

Melihat tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terhadap seni kaligrafi dalam teknik ukir Al-Quran Al-Akbar Gandus Palembang. sehingga menambah wawasan dan pengetahuan.
2. Secara praktis, seluruh hasil pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka yang membutuhkan sebagai bahan informasi dalam memahami seni kerajinan tradisional seni ukir kaligrafi di Palembang.

E. Kajian Pustaka

Sesuai dengan tema dan tujuan penelitian, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah karya-karya seni yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, namun sumber tertulis yang membahas secara khusus tentang seni kaligrafi dalam teknik ukir di daerah itu sangat sedikit. Sedangkan referensi yang ada pada umumnya merupakan karya tulis dalam uraian singkat. penampilannya terpisah-pisah dan belum dirangkai sebagai suatu keutuhan pembahasan dalam konstruksi historis. Dengan demikian, penjelasan mengenai seni ukir. Dari beberapa buku yang menyangkut penelitian ini yaitu;

Buku berjudul *Kajian Dakwah Kultural Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang*. Oleh Riza Pahlevi Muslimin tahun 2015. Dalam buku ini menjelaskan fenomena yang menggabungkan serangkain kegiatan dakwah kultural. Dan bagaimana dakwah Bayt Alquran Al-Akbar Ukiran khas Melayu Palembang. Dengan menggunakan seni sebagai berdakwah.

Dalam jurnal Ahmad Safig Almahdi tahun 2015, yang berjudul "Pesan Aqidah Melalui Karya Seni Ukir Kaligrafi Arab" dalam penelitian ini megarah pada pesan relegius dalam berkarya, menjelaskan huruf yang digunakan dalam mengukir kaligrafi dan alat-alat yang akan digunakan oleh parah perajin. karya seni ukir kaligrafi Arab sebagai suatu upaya pelestarian seni tradisi nusantara dan menambahkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha Esa.

Dalam jurnal Ika Widya Ningrum tahun 2015, yang berjudul "Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-Nama Motif Seni ukir jepara" dalam penelitian ini lebih mengarah sebuah bentuk dan makna ukiran, berdasarkan bentuknya dan motif seni ukiran jepara berbentuk kata dan frasa. Unsur-unsur seni ukir jepara ini memiliki simbol yang berdasarkan makna dari seni tesebut.

Dalam jurnal Husni Mubarat tahun 2016, yang berjudul "Seni kerajinan Lakuer Sebagai Identitas Budaya Lokal Palembang dan Sarana Industri Kreatif Dalam Era Globalisasi" dalam penelitian ini mengarah ke produk kerajinan Lakuer Palembang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai industri kreatif. Kerajinan tersebut sebagai sarana penunjang interior rumah, hotel dan kantor, seperti lemari, meja, tampan sirih, leher, dan guci hias.

Dalam jurnal Makur Haji Harun tahun 2013, yang berjudul "Analisis Kreativitas Pengukiran Seni Kaligrafi Islam" dalam penelitian ini mengarah bahwa para perajin dalam mengukir ayat Al-Qur'an menggunakan beberapa macam khat Kaligrafi. Untuk mengangkat

kegiatan seni ukiran kayu Nusantara sebagai salah satu wadah pelestarian warisan seni budaya setempat. Dapat dikatakan bahwa karya-karya kaligrafi ukiran kayu dari pengukir Jepara sebagai penghasil berbagai karya ukiran di Indonesia.

Dalam jurnal Meriyati dan Havis Aravik tahun 2017, yang berjudul “Dampak Wisata Religi Bait Al-Qur’an Al-Akbar Terhadap Ekonomi Disekitar Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniyah Kota Palembang” dalam penelitian ini mengarah ke bagaimana dampak wisata religi bait al-Qur’an al-Akbar terhadap ekonomi di sekitar Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniyah Kota Palembang. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa wisata religi bait al-Qur’an al-Akbar sangat berdampak positif terhadap ekonomi di sekitar pondok pesantren IGM al-Ihsaniyah Kecamatan Gandus Kota Palembang.

Dalam jurnal Kristiyanto tahun 2006, yang berjudul “Seni Kaligrafi Ukiran Kayu” dalam penelitian ini mengarah ke seni ukiran air biasanya bersifat mengikuti bidang atau media rambat yang ada. Penulis sengaja mengkombinasikan bentuk lukisan air dengan tulisan kaligrafi Arab untuk menghasilkan bentuk baru khususnya dalam ukiran kayu. didasari adanya ketertarikan penulis terhadap tulisan kaligrafi Arab yang mengambil jenis khat Tsulust yang cenderung luwes, Bentuk lukisan air ini sebagai pendukung dalam karya seni ukir kayu ini, dan objek yang ditonjolkan adalah tulisan kaligrafi Arab itu sendiri.

Pada umumnya, konteks pembahasan yang dilakukan oleh para penulis tersebut di atas mempunyai cakupan yang luas mengenai kerajinan *laku* di Palembang. Namun belum memberikan banyak informasi tentang latar belakang sejarah seni *laku* sebagai benda budaya masyarakat Palembang. Terkhusus proses pembuatan Al-Qur’an Al-Akbar di Palembang. Meskipun seni kerajinan tersebut telah lama dikenal masyarakat dan pembuatannya terdapat beberapa wilayah Palembang. Namun, belum ada yang menjelaskan secara khusus dan lengkap mengenai topik ini yaitu seni kaligrafi dalam teknik ukir “*laku*” Al-Qur’an Al-Akbar. Tentang sejarah dan prosesnya. Maka dari itu Peneliti tertarik untuk

mengkaji lebih dalam mengenai topik ini.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para pakar terkait dalam menepatkan masalah dan analisis terhadap data empirik adalah melihat bahwa seni kerajinan ukiran Palembang, dipengaruhi oleh pekatnya pekatnya latar belakang historis, luasnya pengalaman estetik para perajin, dan suburnya interaksi sosial antara perajin, aktifitas pembuatan benda-benda ukiran terus berkembang salah satu dengan membuat seni kaligrafi yang diukir diatas papan. Seni tersebut merupakan benda budaya.

Manusia dapat belajar segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan. Proses manusia ditentukan oleh adanya pengetahuan, sehingga manusia memperoleh proses pembelajaran dari lingkungan alam. Salah satu unsur yang melekat pada masyarakat yaitu adanya kebudayaan yang dihasilkan masyarakat itu sendiri yaitu seni ,nilai, norma, upacara-upacara, agama yang sudah melekat menjadi suatu kebudayaan yang ada di daerah-daerah dan di Indonesia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme Struktural. Struktur sosial dipahami sebagai sebuah sistem yang terdiri atas berbagai bagian yang berkaitan satu dengan yang lainnya secara fungsional.¹⁰ Branislaw Malinowski merupakan tokoh yang mengembangkan kebudayaan, atau *a fungsional theory of culture*. Teori fungsional Malinowski adalah bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan rangkian dari jumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Kesenian misalnya yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan.¹¹

Fungsionalisme didefinisikan sebagai analisis gejala sosial dan kultural berdasarkan

¹⁰Elly M Setiada Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*: (Jakarta: Kencana, 2006), h. 82

¹¹Mujianto, *Pendekatan Fungsional Struktural Dalam Adat Pernikahan Sunda*, (Malang: Politeknik), h. 3

fungsinya dalam system sosio cultural. salah satu tokoh paling awal yang memperkenalkan teori fungsional adalah Malinoswki. Berdasarkan kesejarahan, hubungan antara aspek-aspek fungsional dari budaya dan bentuk-bentuk kegiatan yang terorganisir terletak pada kenyataan bahwa aspek fungsional ini menentukan kegiatan yang dikerjakan oleh kelompok tertentu.¹²

Unsur-unsur dalam kebudayaan atau dalam istilah *cultural universal*, menunjukkan bahwa sifat dari kebudayaan tersebut ada dan didapatkan dalam kebudayaan di semua bangsa dunia ini. Maka dapat dikemukakan berbagai pandangan antara lain: C. Kluckhohn yang menyatakan bahwa ada tujuu unsur kebudayaan yang dapat ditemukan di dalam kebudayaan pada semua bangsa di dunia yakni; Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Mata Pencarian Hidup, Sistem Religi dan Kesenian. Pelapor teori fungsionalisme dalam antropologi beraliran British Sosial antropologi Malinoswki¹³

Menurut featherstone, ada tiga konteks kebudayaan yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan masyarakat dengan tindakan bersama antara lain;

1. Produksi kebudayaan, kebudayaan diproduksi atau diciptakan berdasarkan konsumen.jika konsumen penuh, muncul kebudayaan baru. Jika konsumen semakin tertarik, muncul pula budaya inovasi.
2. Sosio genesis kebudayaan, kebudayaan akan terikat oleh lingkupa atau daya jangkau yang mengitarinya (*boundari*). Lingkup sosial akan menciptakan produk budaya yang lain, karena di antara unsur sosial budaya tersebut merasa terkait.
3. Psicho genesis kebudayaan, artinya suatu kebayaan dapat muncul dari dorongan jiwa manusia. Budaya bersifat adaptif karena kebudayaan adalah hasil belajar, proses penerusan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya adalah sebuah proses enkulturasi. Kebudayaan tidak berdiri sendiri, melaikan sebuah rangkaian

¹²Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, (Palembang: Noer Fikri, 2017), h. 7-17.

¹³*Ibid.*, h. 48-49

paket makna dan simbol.

Menurut Gertz, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat simiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan itu sendiri.¹⁴ yaitu; kreatifitas manusia ikut menentukannya, terutama dalam menentukan hasil karya seni. Ketika suatu karya seni akan diwujudkan, yang muncul adalah pertimbangan estetika, di samping pertimbangan-pertimbangan lain, karena bukan saja suatu fungsi yang praktis. Fungsi keindahan (estetika) bagi suatu karya seni adalah suatu seni yang secara antropologi termasuk ke dalam seni rupa, sebagai kesenian yang dapat dinikmati oleh manusia dengan mata.¹⁵

Terkait dengan fungsional struktural adalah untuk memelihara keutuhan struktur berarti menjaga keseimbangan struktur keberadaan suatu seni ukir. Dalam pandangan struktur fungsional, suatu sistem sosial merupakan sistem tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial. Keterangan teori diatas akan dipakai untuk menganalisis permasalahan yang terkait dalam penelitian ini. Karena dalam teori tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap penulisan laporan penelitian budaya tersebut.

G. Metode Penelitian

Metodelogi berasal dari kata metode yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan logos berarti ilmu. Sedangkan metodelogi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian. Menurut Subagyo (1997 : 2) adalah suatu jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Didalam penelitian diperlukan adanya beberapa teori untuk membantu memilih salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan yang

¹⁴Miftah Farid Sanusi Abdullah, *Tafsir kebudayaan Clifford Geertz, Dalam Artikel Kompasiana*, diakses pada tanggal 10 Oktober 2018, pukul 11:12 wib.

<http://www.kompasiana.com/miftah07/565488e0137f10910e3fc8/tafsir-kebudayaan-clifford-geertz>.

¹⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Sejarah*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), hlm. 380.

diajukan atau diteliti.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data, dengan metode tertentu guna kepentingan mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Menurut Lexy J. Moleong (2011: 8) karakteristik penelitian kualitatif itu mempunyai ciri-ciri yaitu: latar alamiah pada tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, manusia sebagai alat (instrumen) yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lain, sehingga mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. metode kualitatif menggunakan pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen, mengadakan analisis data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Antropologi. Dengan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan dengan waktu, tempat kegiatan, lingkungan serta kebudayaan berlangsung sehingga peneliti dapat menjelaskan seni kaligrafi dalam teknik ukir Al-Qur'an Al-Akbar di Gandus Palembang.

Antropologi seni bagian dari disiplin ilmu Antropologi pada umumnya. Antropologi seni juga menggunakan informasi dari bidang lain; mitologi, bahasa, agama, kekerabatan dll. Yang tak lepas dari sejarah itu sendiri, hasil dari pemahan Antropologi, melaikan lebih dekat dengan senimannya yang membukakan mata terhadap estetika seni pra-moderen, sebagai produk seni yang memiliki standar estetika itu sendiri. Antropologi seni hendaknya melihat seni sebagai produk karya yang merupakan hasil dari proses teknis yang dikuasai oleh seseorang dalam suatu masyarakat sebagai seniman.

Dalam Metode penelitian yang ditempuh oleh penulis yaitu metode historis Menggambarkan gejala-gejala masa lalu sebagai penyebab suatu keadaan atau kejadian pada

masa sekarang sebagai akibat. Data masa lalu itu dipergunakan sebagai informasi untuk memperjelas kejadian atau keadaan masa sekarang sebagai rangkaian yang tidak terputus atau saling berhubungan satu sama lain.¹⁶

Secara sederhana metode penelitian dapat dilakukan maka diperlukan data-data yaitu:

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini diperlukan data Kualitatif. Yaitu data yang diperoleh mengenai Seni Kaligrafi Dalam Teknik Ukir “*Lakuer*” Studi Al-Qur’an Al-Akbar Gandus Palembang. Data Kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field Research*) yang di dapat melalui, juru kunci, masyarakat, pekerja dan penggagas Seni kaligrafi Al-Qur’an Al-Akbar. Yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yaitu;

a. Data Primer

Data Primer yaitu melakukan pengamatan langsung di objek penelitian pada masyarakat yang bertepatan tinggal di Al-Quran Al-Akbar Kecamatan Gandus Palembang

b. Data Skunder

Data Skunder yaitu melakukan pencarian refrensi terkait topik penelitian. Sebagai data tambahan yang di ambil dari data kepustakaan, dari literatur-literatur atau buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut;

a. Observasi

Melalui observasi ialah pengaman dan pencatatan dengan sistematis terhadap seni

¹⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada univ. Press, 1991), h. 79.

kaligrafi ukir. Teknik ini dipakai dalam pengumpulan informasi dan fenomena yang dihadapi di lapangan.

b. Wawancara

Dalam wawancara dilakukan secara langsung tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih dengan cara tatap muka kepada orang yang bersangkutan, di antaranya penggagas, masyarakat, para perajin dan toko agama. Untuk mendapatkan data tentang proses pembuatan seni kaligrafi ukir Al-Qur'an Al-Akbar Gandus Palembang.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, seperti dokumen yang bersumber dari arsip-arsip buku-buku, majala, foto-foto, gambar dan catatan pribadi seseorang yang berhubungan dengan penelitian.

4. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diproses melalui pengelolaan dan pengkajian data yang diperoleh diperiksa dan diteliti kembali mengenai kelengkapan dan kejelasan maupun kebenarannya sehingga terhindar dari kekurangan dan kesalahan. Analisis merupakan bagian yang cukup penting, data yang telah dikumpulkan dianalisa secara *deskriptif kualitatif*, yakni menggambarkan, menguraikan dan menjelaskan seluruh masalah yang ada pada rumusan masalah dimuka secara tegas dan jelas. Dalam analisis data ini digunakan untuk menemukan data yang relevan dan valid dengan tema penelitian yang bersangkutan. Kemudian penjelasan itu ditarik kesimpulan secara *deduktif*, yaitu dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum disimpulkan ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah. Kemudian dikemukakan aktivitas kelangsungan pengelolaan seni kaligrafi ukir Al-Qur'an Al-Akbar di Gandus Palembang.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan dalam empat bab sebagai berikut;

Bab I, Merupakan Pendahuluan, yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Berisikan landasan teori yang merupakan penjelasan dari judul skripsi seni kaligrafi dalam tekni ukir, “Studi kasus Al-Qur’an Al-Akbar di kecamatan Gandus Palembang.

Bab III, Berisikan Sejarah Seni Ukir Kaligrafi Al-Qur’an Al-Akbar di Palembang, yang terdiri atas sub bab, yang membahas Sejarah Seni Ukir Kaligrafi di Palembang, Pengaruh Kaligrafi Arab di Palembang, serta Proses Berdirinya Al-Qur’an Al-Akbar di Palembang.

Bab IV, merupakan bab Penutup yang berisi Simpulan dan Saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil analisis penulis yang bertitik tolak dengan pembahasan.